

KOMUNIKASI SEBAGAI ALAT KONTROL SOSIAL: ANALISIS KRITIS BERDASARKAN PEMIKIRAN FRIEDRICH POLLOCK

¹Rico, ²Didi Susanto, ³Siti Fatimah
¹ricoaje.1994@gmail.com

^{1,2,3} Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

Received: 13 Maret 2024 | Accepted: 20 Maret 2024 | Published: 24 Maret 2024

DOI : 10.31602/jt.v6i1.14293

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran komunikasi sebagai alat kontrol sosial melalui analisis kritis berdasarkan pemikiran Friedrich Pollock. Metode penelitian melibatkan tinjauan literatur yang menyelidiki konsep-konsep kunci Pollock tentang kontrol sosial dan hubungannya dengan proses komunikasi. Melalui analisis mendalam terhadap karya-karya Pollock, penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen kritis dalam komunikasi yang berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan struktur sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi, sebagaimana dikonsepsikan oleh Pollock, bukan hanya sebagai medium transmisi informasi, tetapi juga sebagai alat yang memainkan peran sentral dalam pengaturan norma-norma sosial. Dalam konteks ini, pembentukan opini publik, pembangunan narasi kolektif, dan pengendalian informasi menjadi mekanisme utama dalam menjaga stabilitas sosial. Kesimpulannya, komunikasi efektif menjadi kunci untuk memahami dan mengendalikan dinamika sosial, dengan pengaruh langsung terhadap konstruksi identitas kolektif dan pemeliharaan keseimbangan kekuasaan.

Kata kunci: Komunikasi, Kontrol Sosial, Friedrich Pollock, Analisis Kritis, Identitas Kolektif

Abstract

This research aims to examine the role of communication as a tool of social control through critical analysis based on Friedrich Pollock's thinking. The research method involved a literature review that investigated Pollock's key concepts of social control and its relationship to the communication process. Through in-depth analysis of Pollock's works, this research identifies critical elements in communication that contribute to the formation and maintenance of social structures. The research results show that communication, as conceptualized by Pollock, is not only a medium for transmitting information, but also as a tool that plays a central role in setting social norms. In this context, forming public opinion, building collective narratives, and controlling information are the main mechanisms for maintaining social stability. In conclusion, effective communication is the key to understanding and controlling social dynamics, with a direct influence on the construction of collective identity and the maintenance of the balance of power.

Keywords: Communication, Social Control, Friedrich Pollock, Critical Analysis, Collective Identity



PENDAHULUAN

Pemahaman mendalam terhadap pemikiran sosial dan ekonomi menjadi esensial dalam membaca dinamika masyarakat modern (Arisandi, 2015). Dalam konteks ini, pemikiran Friedrich Pollock, seorang tokoh teori sosial dari abad ke-20, menawarkan kerangka konseptual yang kompleks dan relevan. Pollock, seiring dengan Theodor Adorno, Max Horkheimer, dan lainnya, adalah bagian dari kelompok intelektual yang dikenal sebagai Sekolah Frankfurt. Pemikiran ini menggabungkan analisis kritis terhadap kapitalisme dengan penelitian empiris dan interdisipliner. Pentingnya pemikiran Pollock terletak pada kemampuannya untuk memberikan analisis mendalam tentang alienasi dalam masyarakat modern yang semakin terperangkap dalam arus globalisasi. Konsep alienasi ini, yang dijelaskan Pollock (1932) sebagai perasaan terasing dan terpisah dari hasil karya dan masyarakat, relevan dalam konteks perubahan ekonomi dan teknologi yang terus berkembang. Selain itu, pemikirannya tentang struktur kelas sosial memberikan pandangan kritis terhadap dinamika ketidaksetaraan yang terus tumbuh.

Literatur tentang komunikasi dan kontrol sosial menunjukkan hubungan yang kompleks dan saling terkait antara keduanya. Berbagai penelitian telah menggali dinamika komunikasi sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengarahkan perilaku sosial, membentuk norma-norma, dan merancang narasi kolektif. Konsep ini mengarah pada pertanyaan tentang bagaimana komunikasi dapat diarahkan untuk mencapai kontrol sosial yang diinginkan. Pendekatan analisis kritis menjadi landasan utama dalam mengeksplorasi pemikiran Pollock dalam konteks literatur. Penelitian sebelumnya yang menggunakan metode ini telah membuktikan efektivitasnya dalam mengungkapkan struktur kekuasaan, ideologi, dan konflik sosial. Dalam konteks penelitian ini, analisis kritis digunakan sebagai alat untuk memahami dan mengevaluasi teori Pollock. Penelitian terdahulu telah secara intensif mengeksplorasi kontribusi-kontribusi Pollock dalam konteks teori sosial. Karya seminalnya, seperti "State Capitalism: Its Possibilities and Limitations," mengeksplorasi dinamika kapitalisme dan perannya dalam membentuk struktur masyarakat. Analisis Pollock tentang alienasi dan struktur kelas sosial juga menjadi fokus penelitian sebelumnya. Sebagai ilustrasi, penelitian oleh Smith & Stevens (2010) mendalaminya dalam konteks kekinian, menyoroti relevansi konsep alienasi Pollock dalam era globalisasi. Studi oleh Hall (1996) menyoroti bahwa komunikasi, melalui representasi dan produksi media, berperan dalam membentuk identitas kolektif. Identitas ini tidak hanya mencerminkan kelompok sosial tertentu tetapi juga menjadi bagian integral dari kontrol sosial.

Temuan lainnya yang signifikan berasal dari penelitian oleh Jones (2015), yang menyoroti pentingnya pemikiran Pollock dalam konteks analisis perubahan sosial. Selain itu, studi empiris oleh Brown-Saracino (2018) membuktikan relevansi konsep kelas sosial Pollock dalam merangkul keragaman struktural masyarakat modern. Michel Foucault, melalui karyanya yang terkenal, "The Archaeology of Knowledge," mengemukakan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga terkandung dalam praktik komunikatif sehari-hari. Pemikiran ini menjadi penting untuk memahami bagaimana komunikasi dapat berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Penelitian oleh Fairclough (2001) menunjukkan bahwa narasi yang dihasilkan melalui komunikasi, terutama melalui media, dapat digunakan untuk mengendalikan informasi dan membentuk persepsi publik. Penggunaan narasi ini merupakan bagian integral dari strategi kontrol sosial. Analisis kritis terhadap pemikiran Pollock menjadi semakin penting dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi global. Pemikiran ini memberikan perspektif yang mendalam terhadap alienasi individu dalam masyarakat modern yang diwarnai oleh konsumerisme dan individualisme. Konsep kelas sosialnya, meskipun muncul pada awal abad ke-20, masih memainkan peran penting dalam membaca dinamika ketidaksetaraan sosial yang terus berkembang. Dalam menghadapi kompleksitas struktur masyarakat, pemikiran Pollock memberikan landasan untuk memahami dan merespons perubahan sosial yang terus-menerus (Widagdo et al., 2019). Meskipun banyak penelitian telah mengkaji pemikiran Pollock, ada kebutuhan mendesak untuk melakukan analisis kritis terbaru yang menyeluruh. Perubahan sosial dan ekonomi yang terus menerus menuntut pemahaman yang diperbarui dan relevan terhadap konsep-konsep Pollock. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi kekosongan ini dengan mengeksplorasi konsep-konsep utama Pollock dan merinci relevansinya dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Dengan menyatukan temuan-temuan penting dari literatur sebelumnya, penelitian ini memberikan pandangan yang mendalam terhadap pemikiran Pollock, membangun fondasi untuk



pemahaman yang lebih baik terhadap kompleksitas masyarakat modern. Dengan demikian, percobaan ini diharapkan tidak hanya memperluas pengetahuan di bidang ini, tetapi juga memberikan landasan untuk perbandingan dan pemahaman lebih lanjut terhadap kontribusi teoritisnya terhadap studi sosial. Dalam menguraikan latar belakang penelitian ini, ditemukan bahwa komunikasi memiliki peran kritis dalam pengaturan dan pemeliharaan struktur sosial. Melalui literatur yang mendalam, pemikiran Friedrich Pollock diintegrasikan dengan temuan-temuan penting lainnya dalam bidang komunikasi dan kontrol sosial. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengadopsi pendekatan analisis kritis untuk mengeksplorasi konsep-konsep tersebut dan membuka pintu untuk pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana komunikasi dapat menjadi alat kontrol sosial yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memperluas pengetahuan kita tentang dinamika kompleks antara komunikasi dan struktur sosial, dan bagaimana pemikiran Pollock dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dalam konteks ini.

METODE PENELITIAN

Penulisan jurnal ini menggunakan metode studi literatur untuk mendalami peran komunikasi sebagai alat kontrol sosial, dengan fokus pada analisis kritis berdasarkan pemikiran Friedrich Pollock. Pemilihan metode studi literatur menjadi relevan karena penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menyusun pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep kunci Pollock dan mengintegrasikannya dengan temuan-temuan penting dari literatur lain yang relevan. Berikut adalah langkah-langkah rinci dalam metode penulisan jurnal ini. Penulis akan mengidentifikasi secara jelas tujuan dari penelitian literatur ini. Tujuan utama adalah mengeksplorasi dan menganalisis peran komunikasi sebagai alat kontrol sosial berdasarkan pemikiran Friedrich Pollock. Tujuan spesifik melibatkan pemahaman konsep-konsep kunci Pollock, integrasi temuan dari literatur terkait, dan memberikan wawasan kritis terhadap peran komunikasi dalam konteks kontrol sosial. Proses seleksi literatur dilakukan dengan cermat. Penulis akan memilih sumber-sumber yang terkait langsung dengan pemikiran Friedrich Pollock dan literatur terkait mengenai komunikasi, kontrol sosial, dan analisis kritis. Sumber-sumber yang diambil harus relevan, berkualitas, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman topik penelitian. Dalam rangka membuat penelitian literatur yang terfokus, penulis akan menetapkan batasan-batasan ruang lingkup penelitian. Batasan ini dapat melibatkan periode waktu tertentu, bahasa tertentu, atau aspek-aspek khusus dari pemikiran Pollock yang akan dijelajahi.

Penulis akan mengembangkan kerangka konseptual yang membimbing penulisan literatur. Kerangka ini akan mencakup konsep-konsep utama dari pemikiran Pollock, kaitannya dengan kontrol sosial, dan bagaimana komunikasi berperan dalam proses tersebut. Kerangka konseptual ini menjadi dasar bagi analisis kritis yang akan diuraikan. Analisis kritis menjadi tahap sentral dalam penulisan jurnal ini. Penulis akan mengidentifikasi dan mengevaluasi konsep-konsep Pollock dengan cara yang kritis, memperhatikan kelebihan dan kelemahan dari sudut pandang teoretisnya. Pada saat yang sama, penulis akan mengaitkan temuan dari literatur lain yang dapat memperkaya pemahaman tentang peran komunikasi sebagai alat kontrol sosial. Proses integrasi temuan dari literatur dilakukan dengan hati-hati. Penulis akan menyusun sintesis yang menggabungkan pemikiran Pollock dengan temuan-temuan penting dari literatur terkait. Ini akan memberikan pandangan komprehensif tentang topik penelitian, membantu membangun argumen yang kuat, dan menyoroti kontribusi unik dari pemikiran Pollock dalam bidang studi ini. Berbasis pada analisis kritis dan integrasi temuan, penulis akan menyusun draft awal jurnal. Struktur jurnal akan mencakup bagian pendahuluan, latar belakang, kerangka teoritis, analisis kritis, integrasi temuan, dan kesimpulan. Setiap bagian akan disusun dengan jelas dan logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi, sebagai proses penyampaian pesan antarindividu atau kelompok, memiliki dampak yang mendalam pada cara norma-norma sosial terbentuk dan dipertahankan dalam masyarakat (Katz et al., 2017). Fenomena ini tidak hanya membatasi diri pada aspek verbal, tetapi juga melibatkan komunikasi non-verbal dan penggunaan simbol-simbol budaya. Konteks historis, sosial, dan kultural juga dapat memengaruhi bagaimana komunikasi digunakan sebagai alat untuk mengatur tata nilai, perilaku, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat (Castells, 2007). Oleh karena



itu, pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana komunikasi berperan dalam struktur sosial dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial yang lebih luas dan mendalam. Pemikiran Pollock diharapkan dapat memberikan perspektif yang kaya dan teoretis terhadap dinamika kompleks ini. Friedrich Pollock, sebagai tokoh Teori Kritis Frankfurt, memainkan peran sentral dalam mengembangkan analisis struktural terhadap masyarakat kapitalis. Pemikiran Pollock (2020) membawa fokus pada bagaimana kekuasaan, struktur sosial, dan kontrol dapat dilihat melalui lensa komunikasi. Konsep-konsepnya tentang bagaimana komunikasi berpartisipasi dalam pembentukan opini publik, mengendalikan aliran informasi, dan memberikan kontribusi pada konstruksi identitas kolektif menjadi poin sentral yang akan dijelajahi dalam penelitian ini. Pollock melihat komunikasi bukan hanya sebagai alat transmisi informasi, tetapi sebagai kekuatan yang memainkan peran kritis dalam pengaturan norma-norma sosial. Dengan menggunakan pemikiran Pollock sebagai dasar teoretis, penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis bagaimana komunikasi dapat menjadi alat kontrol sosial yang efektif. Pollock memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami hubungan antara komunikasi dan struktur sosial dalam konteks masyarakat kontemporer.

Pemikiran Friedrich Pollock

Pollock merupakan kontributor kunci dalam kelompok teoretik ini, yang memainkan peran sentral dalam mengembangkan analisis kritis terhadap masyarakat kapitalis. Sebagai salah satu pendiri Sekolah Frankfurt, Pollock bersama dengan para teoretikus lainnya, seperti Theodor Adorno dan Max Horkheimer, bertujuan untuk menyelidiki dampak sosial, budaya, dan politik dari kapitalisme. Kontribusinya terutama terletak pada analisis struktural masyarakat kapitalis, di mana ia menyoroti bagaimana kekuasaan dan kontrol dapat termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Dalam kerangka Teori Kritis Frankfurt, Pollock menekankan pentingnya melihat masalah sosial dari perspektif yang lebih luas, dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, budaya, dan politik secara bersamaan (Delanty & Harris, 2021). Pemikirannya mengenai struktur kekuasaan dan bagaimana masyarakat dikendalikan oleh elitnya menjadi relevan dalam kaitannya dengan peran komunikasi dalam kontrol sosial. Pollock, melalui konsep-konsepnya, merangsang pemikiran kritis terhadap dinamika sosial dan memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana komunikasi dapat berfungsi sebagai alat pengatur dalam struktur sosial yang lebih luas. Dengan menonjolkan peran Pollock dalam Teori Kritis Frankfurt, penelitian ini akan menggunakan dasar teoretisnya sebagai landasan untuk menganalisis kritis konsep-konsep komunikasi sebagai alat kontrol sosial dalam konteks masyarakat modern.

Konsep struktural masyarakat kapitalis, seperti yang dijelaskan oleh Friedrich Pollock, menyoroti analisis mendalam terhadap organisasi dan dinamika masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip kapitalisme (Delanty & Harris, 2021). Dalam pandangannya, masyarakat kapitalis tidak hanya dipahami sebagai entitas ekonomi semata, melainkan sebagai suatu sistem yang mencakup interaksi kompleks antara struktur ekonomi, politik, dan sosial. Pollock mengidentifikasi bahwa ekonomi kapitalis memainkan peran sentral dalam membentuk dan memandu struktur sosial. Bagi Pollock, kapitalisme membawa implikasi terhadap pembagian kekuasaan dan kontrol di dalam masyarakat (Delanty & Harris, 2021). Struktur masyarakat kapitalis mencakup kelompok elit yang memiliki kontrol ekonomi yang substansial, dan kekuatan ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga menyebar ke dalam dimensi-dimensi kehidupan sosial dan politik. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dianggap sebagai alat transmisi informasi, melainkan sebagai instrumen kekuasaan yang digunakan untuk mempertahankan dan memperkuat struktur kapitalis.

Pemikiran struktural ini memandang masyarakat sebagai suatu kesatuan yang saling terkait, di mana dinamika ekonomi memainkan peran kunci dalam membentuk norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan tata kehidupan politik. Analisis struktural Pollock terhadap masyarakat kapitalis menyediakan landasan teoretis yang penting untuk memahami bagaimana komunikasi dapat diarahkan dan digunakan sebagai alat kontrol sosial dalam konteks sistem sosial yang lebih besar (Fuchs, 2020). Dengan menjelajahi konsep struktural ini, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang peran komunikasi dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial kapitalis berdasarkan pemikiran Friedrich Pollock. Pemikiran ini, sebagaimana dipahami dari perspektif Friedrich Pollock, menekankan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk



menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai kekuatan yang berperan dalam menetapkan standar perilaku dan nilai-nilai kolektif.

Dalam konteks ini, proses komunikasi membentuk narasi-narasi yang memengaruhi persepsi publik terhadap norma-norma yang dianggap dapat diterima dalam suatu masyarakat. Media, dialog interpersonal, dan bahasa secara kolektif memainkan peran dalam membentuk dan mengarahkan norma-norma ini. Komunikasi tidak hanya menciptakan pemahaman bersama tentang apa yang dianggap benar atau salah, tetapi juga mempromosikan penerimaan dan pengakuan terhadap norma-norma tersebut (Volchko et al., 2020). Lebih jauh, komunikasi sebagai kekuatan pengatur norma sosial melibatkan pengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Pemikiran, sikap, dan tindakan dapat dipengaruhi oleh bagaimana informasi disampaikan dan diproses melalui proses komunikasi (Lee et al., 2021). Dengan demikian, komunikasi menjadi elemen kunci dalam membentuk identitas kolektif dan memberikan arah pada struktur sosial. Dalam perspektif Friedrich Pollock, kekuasaan bukan hanya dilihat sebagai kendali fisik atau hukum, melainkan juga sebagai suatu kekuatan simbolis yang dapat diterapkan melalui proses komunikasi (Nugroho, 2020). Komunikasi dianggap sebagai sarana yang memberdayakan dan memanipulasi pemahaman bersama tentang kebenaran, nilai-nilai, dan norma-norma sosial. Proses komunikasi memungkinkan pembentukan opini, pembangunan narasi kolektif, dan pengendalian arus informasi, yang semuanya merupakan bentuk kekuasaan (Sevignani, 2022). Ketika seseorang atau kelompok dapat menguasai atau mengarahkan cara informasi disampaikan dan diterima, mereka memiliki kekuasaan untuk membentuk persepsi publik dan membentuk pandangan kolektif terhadap realitas. Sebaliknya, mereka yang mengendalikan aspek-aspek komunikasi seringkali memegang kendali atas konstruksi makna sosial. Dalam hubungan ini, komunikasi bukan hanya sebagai medium transmisi informasi, tetapi juga sebagai arena di mana kekuasaan direproduksi dan diperebutkan. Kekuasaan dapat ditemukan dalam bahasa, representasi media, dan interaksi sosial sehari-hari. Dalam masyarakat kapitalis, hubungan antara kekuasaan dan komunikasi menjadi semakin kompleks karena pengaruh media massa, representasi simbolis, dan konstruksi naratif kolektif semuanya menjadi bagian integral dari bagaimana kekuasaan dijalankan dan dipertahankan.

Komunikasi dan Kontrol Sosial: Perspektif Teoritis

Peran Komunikasi dalam Kontrol Sosial mencerminkan keterkaitan esensial antara komunikasi dan mekanisme kontrol yang ada dalam suatu masyarakat (Janowitz, 1975). Proses komunikasi tidak hanya menjadi saluran penyampaian informasi, tetapi juga menjadi fondasi untuk pembentukan dan pemeliharaan norma-norma sosial. Aspek-aspek komunikasi yang mempengaruhi kontrol sosial mencakup representasi media, bahasa, dan interaksi sosial sehari-hari (Bandura, 2009). Media massa, sebagai agen komunikasi utama, membentuk opini publik dan memainkan peran kunci dalam mendefinisikan perilaku sosial yang diterima atau dihukum. Identifikasi aspek-aspek komunikasi yang memengaruhi kontrol sosial melibatkan pemahaman terhadap bagaimana narasi-narasi dan representasi sosial dihasilkan dan disebarkan. Bahasa, sebagai alat komunikasi yang fundamental, membentuk cara pandang terhadap suatu tindakan atau kelompok (Altun, 2023). Komunikasi interpersonal juga berkontribusi pada kontrol sosial, karena pandangan dan nilai-nilai disampaikan melalui interaksi antarindividu.

Hubungan antara komunikasi dan pembentukan norma-norma sosial melibatkan peran penting komunikasi dalam membentuk pemahaman bersama tentang perilaku yang dianggap benar atau salah (Economou et al., 2023). Komunikasi memfasilitasi proses negosiasi makna dan konstruksi identitas kolektif yang mendukung norma-norma tersebut. Selain itu, media massa dan komunikasi publik secara kolektif membentuk pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai yang dianggap penting, memperkuat norma-norma tertentu, dan mengarahkan pandangan sosial terhadap suatu tindakan atau kelompok. Pemikiran Michel Foucault dan peran kekuasaan dalam komunikasi mencerminkan pendekatan kritis terhadap bagaimana kekuasaan beroperasi dan termanifestasi dalam konteks komunikasi (Cisney & Morar, 2020). Foucault, seorang filosof dan teoretikus sosial Prancis, mengembangkan konsep kekuasaan yang lebih difus dan tidak terlokalisasi, yang disebut "biopower"



atau kekuasaan bio-politik. Dalam pemikirannya, kekuasaan tidak hanya dipegang oleh pemerintah atau institusi formal, tetapi tersebar di seluruh masyarakat melalui berbagai mekanisme kontrol.

Foucault menyoroti bagaimana kekuasaan bekerja melalui disiplin dan pengawasan, termasuk dalam konteks komunikasi. Media, lembaga pendidikan, dan sistem hukum semuanya merupakan saluran dimana kekuasaan dapat dijalankan dan diinternalisasi oleh individu. Proses komunikasi, menurut Foucault, tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memegang peran penting dalam membentuk pengetahuan, identitas, dan kontrol sosial. Dalam pemikiran Foucault, bahasa dan diskursus digunakan sebagai alat kekuasaan untuk membangun dan menjaga norma-norma sosial. Penggunaan kata-kata, terminologi, dan narasi melibatkan pembentukan makna yang dapat mendukung atau menghukum suatu tindakan atau kelompok. Kekuasaan, menurut Foucault, tidak hanya bersifat represif, tetapi juga bersifat konstitutif, membentuk pemahaman kolektif tentang apa yang dianggap wajar atau tidak wajar. Dengan memahami peran kekuasaan dalam komunikasi menurut Foucault, penelitian ini akan menggali bagaimana komunikasi dapat diarahkan dan dimanipulasi untuk mencapai kontrol sosial dalam masyarakat kapitalis modern. Analisis kritis terhadap interaksi komunikatif dan pembentukan diskursus akan membantu mengungkapkan dinamika kekuasaan yang tersembunyi dalam proses komunikasi sehari-hari.

Analisis Kritis Konsep-Konsep Pollock

Poin utama dalam pemikiran Friedrich Pollock tentang komunikasi mencakup konsepsi bahwa komunikasi tidak sekadar berfungsi sebagai alat transmisi informasi, melainkan sebagai kekuatan yang memainkan peran kunci dalam pengaturan norma-norma sosial dan kontrol dalam masyarakat kapitalis (Delanty & Harris, 2021). Pollock, sebagai salah satu teoretikus dari Sekolah Frankfurt, memandang komunikasi sebagai lebih dari sekadar pertukaran pesan verbal. Baginya, komunikasi mencakup seluruh jaringan media, bahasa, dan simbol-simbol budaya yang membentuk pemahaman bersama dalam masyarakat. Pollock memfokuskan perhatiannya pada bagaimana komunikasi berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif, norma-norma sosial, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat kapitalis. Ia melihat media massa dan institusi komunikasi lainnya sebagai agen yang memainkan peran penting dalam menentukan opini publik dan membentuk persepsi terhadap realitas sosial. Konsep-konsep ini tercermin dalam gagasan bahwa komunikasi, melalui penyajian informasi dan pembentukan narasi, bukan hanya menciptakan pemahaman bersama tetapi juga mengontrol cara individu dan kelompok memahami dan merespons dunia sekitarnya (Pollock, 2020). Pemikiran Pollock tentang komunikasi juga menyoroti hubungan antara komunikasi dan struktur sosial, menunjukkan bahwa alat-alat komunikasi dapat digunakan untuk mempertahankan dan memperkuat norma-norma yang mendukung hierarki sosial dan ekonomi (Delanty & Harris, 2021). Dalam analisis kritisnya, Pollock menggambarkan komunikasi sebagai elemen yang tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk realitas itu sendiri melalui proses pengonstruksian makna dan pembentukan opini publik. Pemahaman mendalam terhadap poin-poin kunci dalam pemikiran Pollock tentang komunikasi menjadi esensial untuk melihat bagaimana komunikasi dapat diartikulasikan sebagai alat pengatur sosial dan kekuatan dalam mendefinisikan struktur masyarakat kapitalis. Penelitian yang menggunakan kerangka teoretis ini dapat membantu menggali lebih dalam tentang peran komunikasi dalam dinamika sosial dan kontrol dalam masyarakat kontemporer.

Hubungan antara konsep-konsep Friedrich Pollock, terutama terkait dengan komunikasi, identitas kolektif, dan norma-norma sosial, memiliki dampak signifikan pada pemahaman tentang kontrol sosial dalam masyarakat kapitalis. Konsep-konsep ini saling terkait dan bersinergi untuk membentuk landasan teoretis yang memandu pemikiran Pollock. Komunikasi, sebagai alat utama dalam pembentukan narasi dan distribusi informasi, dianggap sebagai kekuatan utama yang memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman kolektif dan merancang norma-norma sosial (Pollock, 1932). Dengan mengendalikan aliran informasi dan cara pesan disampaikan, komunikasi menjadi instrumen utama dalam menjaga hierarki sosial dan mengamankan kepentingan kelompok elit. Identitas kolektif, yang dipengaruhi oleh proses komunikasi dan konstruksi narasi, menjadi unsur



penting dalam kontrol sosial (Melucci, 2013). Pembentukan identitas kolektif memainkan peran dalam mendefinisikan siapa yang dianggap sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang 'diinginkan' dan siapa yang dianggap sebagai 'lain' atau 'asing.' Kontrol sosial, dalam hal ini, terwujud melalui pengaruh atas bagaimana individu merespon dan menginternalisasi identitas mereka dalam konteks norma-norma sosial yang diatur. Norma-norma sosial, yang ditekankan oleh Pollock sebagai hasil interaksi kompleks komunikasi dan identitas kolektif, menjadi alat yang lebih terstruktur dalam kontrol sosial. Komunikasi membentuk narasi yang membenarkan atau mengecam perilaku tertentu, dan identitas kolektif memberikan landasan moral dan kultural untuk norma-norma sosial ini (Pollock, 2020). Dalam konteks ini, kontrol sosial terwujud melalui norma-norma yang diinternalisasi oleh masyarakat sebagai panduan perilaku dan penilaian sosial. Dengan demikian, hubungan antara konsep-konsep tersebut—komunikasi, identitas kolektif, dan norma-norma sosial—memberikan pemahaman holistik tentang bagaimana kontrol sosial dijalankan dalam masyarakat kapitalis. Mekanisme ini menciptakan panggung dimana kekuasaan dan pengaruh masyarakat secara terus-menerus diperbarui, memastikan bahwa struktur sosial dan norma-norma yang mendukungnya tetap terjaga dan diperkuat.

Kelebihan dari sudut pandang teoretis Friedrich Pollock terletak pada kemampuannya menghadirkan analisis struktural mendalam terhadap masyarakat kapitalis. Pemikirannya yang berfokus pada hubungan antara komunikasi, identitas kolektif, dan norma-norma sosial memberikan perspektif yang kaya dan kompleks terhadap dinamika sosial. Kelebihan utama adalah kemampuannya untuk menjelaskan bagaimana komunikasi, sebagai alat pengatur, membentuk narasi kolektif yang mendukung hierarki sosial dan memperkuat norma-norma yang mendukung kapitalisme. Pollock (2020) memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran Teori Kritis Frankfurt dengan membawa perhatian khusus pada peran komunikasi dalam mendukung struktur sosial dan kekuasaan. Meskipun demikian, sudut pandang teoretis Pollock juga memiliki kelemahan. Analisis strukturalnya mungkin terlalu terfokus pada aspek kekuasaan dan pengendalian sosial, sehingga mungkin mengabaikan dinamika individual dan variabilitas di dalam masyarakat. Selain itu, pendekatannya yang cenderung makro mungkin kurang mempertimbangkan peran agen individu dalam membentuk dan mengubah struktur sosial. Sementara Pollock menyoroti kontrol sosial melalui komunikasi dan identitas kolektif, kelebihan dalam analisisnya dapat berpotensi meremehkan agen-agen resistensi atau dinamika perubahan sosial yang bersumber dari tingkat mikro.

Kelebihan dan kelemahan teoretis Pollock perlu dipertimbangkan dengan konteks dan tujuan penelitian. Dalam analisis struktural masyarakat kapitalis, konsep-konsepnya menyediakan landasan yang kuat untuk memahami peran komunikasi dalam kontrol sosial. Namun, untuk pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika sosial, pendekatan ini mungkin perlu diintegrasikan dengan perspektif-perspektif lain yang lebih menekankan pada faktor-faktor individu dan perubahan sosial. Konsep-konsep Friedrich Pollock, terutama yang berkaitan dengan komunikasi, identitas kolektif, dan norma-norma sosial, tetap relevan dalam konteks zaman sekarang, khususnya dalam masyarakat yang semakin terkoneksi dan dipengaruhi oleh media. Dalam era informasi dan globalisasi saat ini, komunikasi tidak hanya berperan sebagai medium penyampaian informasi, tetapi juga sebagai kekuatan yang membentuk pandangan dan norma-norma sosial. Media sosial, sebagai contoh, memainkan peran kunci dalam membentuk identitas kolektif dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap norma-norma yang ada (Pollock, 2020). Pemahaman konsep identitas kolektif dan norma-norma sosial yang diperkenalkan oleh Pollock juga mencerminkan realitas kontemporer. Pengaruh media massa dan komunikasi publik terus membentuk citra dan norma sosial dalam masyarakat yang semakin kompleks ini. Narasi-narasi yang disampaikan melalui berbagai saluran informasi memengaruhi cara kita memandang diri sendiri dan orang lain, serta membentuk pandangan kolektif tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang sesuai atau tidak sesuai. Dalam konteks masyarakat kapitalis modern, konsep-konsep Pollock memberikan wawasan tentang bagaimana kontrol sosial dapat dijalankan melalui proses komunikasi yang semakin kompleks dan terdistribusi. Identifikasi pihak yang memiliki kendali atas narasi dan informasi masih relevan, terutama dalam era di mana manipulasi informasi dan pengaruh media dapat memiliki dampak besar pada dinamika sosial dan politik (Krafft & Donovan, 2020). Secara keseluruhan, konsep-konsep ini membantu menjelaskan dinamika sosial, kuasa komunikasi, dan peran identitas kolektif dalam membentuk norma-norma



sosial. Oleh karena itu, relevansi konsep-konsep Friedrich Pollock dapat dilihat dalam konteks zaman sekarang, memberikan kerangka untuk memahami bagaimana masyarakat modern terus dibentuk dan dikendalikan melalui proses komunikasi dan konstruksi identitas kolektif.

Manipulasi Media Massa: Pembentukan Pemikiran dan Perilaku Tanpa Ruang untuk Pertukaran Ide Terbuka

Media massa, dalam banyak kasus, tidak hanya berfungsi sebagai saluran untuk pertukaran ide dan diskusi terbuka, tetapi juga sering digunakan sebagai alat untuk membentuk pemikiran dan perilaku individu (Bandura, 2009). Pemikiran Friedrich Pollock, yang menyoroti peran komunikasi dalam membentuk norma-norma sosial, menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Media massa, dengan daya jangkau dan pengaruhnya yang besar, memiliki kapasitas untuk mengarahkan pandangan dan sikap masyarakat melalui representasi yang mereka hasilkan (Coffman, 2002). Pemberian naratif yang konsisten atau framing tertentu dalam liputan berita, program televisi, atau bahkan iklan dapat memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi kolektif. Secara khusus, media massa sering kali menghadirkan pesan-pesan yang dapat memengaruhi keyakinan, nilai, dan preferensi individu, terutama melalui penggunaan strategi retorika dan teknik persuasive (Bandura, 2009). Dalam beberapa kasus, tujuan utama dari penggunaan media massa bukanlah untuk menyediakan wadah untuk pertukaran ide, tetapi untuk membentuk opini dan perilaku yang sesuai dengan kepentingan pihak tertentu. Dengan mengarahkan perhatian dan menyajikan informasi secara selektif, media massa dapat membentuk agenda publik dan mengarahkan pemikiran individu sesuai dengan arah yang diinginkan.

Ketika media massa digunakan sebagai instrumen untuk membentuk pemikiran dan perilaku tanpa memberikan ruang untuk pertukaran ide dan diskusi terbuka, ini dapat menghasilkan masyarakat yang cenderung menerima narasi yang sudah ada tanpa kritisisme yang memadai (Hadi et al., 2020; Muhtar, 2021). Pemikiran individual dapat terbentuk secara pasif, mungkin tanpa pemahaman yang mendalam atau tinjauan kritis terhadap informasi yang diterima (Zuiderveen Borgesius et al., 2016). Oleh karena itu, pertimbangan kritis terhadap sumber informasi, keberagaman perspektif, dan partisipasi dalam dialog publik menjadi penting untuk memastikan bahwa media massa memenuhi perannya sebagai saluran yang memberikan kontribusi untuk pertukaran ide dan diskusi terbuka, bukan sekadar alat untuk membentuk pemikiran tanpa mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Implikasi dari pemikiran Friedrich Pollock bagi komunikasi kontemporer menyoroti pentingnya memahami dan mengkaji peran media massa serta proses komunikasi dalam masyarakat kapitalis modern. Pemikiran Pollock mengingatkan kita akan potensi media massa sebagai alat pengatur dan pembentuk norma sosial. Dalam era di mana media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan persepsi kolektif, pemahaman konsep Pollock memberikan landasan kritis untuk menganalisis bagaimana pesan-pesan disampaikan, informasi diproduksi, dan narasi dibentuk. Pentingnya keragaman sumber informasi dalam pemikiran Pollock menuntut kesadaran akan potensi dominasi narasi tunggal. Dalam konteks ini, komunikasi kontemporer membutuhkan upaya untuk memastikan akses yang beragam ke informasi, mendorong pluralitas pandangan, dan menantang narasi yang mendominasi. Seiring dengan itu, pemikiran Pollock menekankan perlunya partisipasi demokratis dalam proses komunikasi. Dalam masyarakat yang demokratis, partisipasi aktif dalam pertukaran ide dan diskusi terbuka adalah kunci untuk melawan kontrol sosial yang mungkin dijalankan melalui komunikasi (Pollock, 2020).

Implikasi lainnya melibatkan pemikiran kritis terhadap peran identitas kolektif dan norma-norma sosial dalam proses komunikasi. Konteks global dan multikultural komunikasi kontemporer menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana identitas dan norma-norma tersebut membentuk serta dipengaruhi oleh komunikasi lintas budaya (Aririguzoh, 2022). Pollock mengingatkan kita untuk memeriksa bagaimana identitas kolektif didefinisikan melalui media dan komunikasi, serta bagaimana norma-norma sosial tercermin dalam pesan-pesan yang disampaikan. Pemikiran Pollock mendorong kita untuk melihat komunikasi sebagai kekuatan yang dapat membentuk struktur sosial dan mengatur norma-norma. Dalam menghadapi tantangan komunikasi kontemporer, implikasi dari pemikiran ini memerlukan pendekatan yang kritis, beragam, dan demokratis untuk memastikan bahwa media massa dan proses komunikasi tidak hanya mendukung kepentingan kelompok tertentu, tetapi juga memberikan ruang untuk pertukaran ide dan dialog



terbuka yang kaya. Pentingnya keragaman sumber informasi dan partisipasi demokratis dalam proses komunikasi mencerminkan landasan esensial untuk menjaga integritas dan pluralitas dalam masyarakat yang semakin terkoneksi (Hidayat, 2022). Dalam konteks keragaman sumber informasi, memahami berbagai sudut pandang dan perspektif yang berbeda merupakan kunci untuk membentuk pemahaman yang holistik. Keragaman sumber informasi melibatkan akses ke berbagai sumber, termasuk media, platform digital, dan opini yang beraneka ragam, sehingga individu dapat membuat keputusan yang terinformasi dan kritis. Partisipasi demokratis dalam proses komunikasi menegaskan bahwa setiap warga memiliki hak dan tanggung jawab untuk berkontribusi dalam ruang publik (Nuernbergk, 2022). Ini mencakup hak untuk menyuarakan pandangan, menyampaikan opini, dan berpartisipasi dalam dialog dan diskusi. Partisipasi demokratis menjamin bahwa kekuasaan komunikasi tidak terkonsentrasi pada kelompok tertentu, melainkan tersebar di seluruh masyarakat (Nuernbergk, 2022). Dalam konteks ini, partisipasi bukan hanya terbatas pada pemilihan politik, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam forum publik, media sosial, dan berbagai wadah komunikasi lainnya.

Keragaman sumber informasi dan partisipasi demokratis saling terkait dan saling memperkuat. Dengan memiliki akses yang beragam ke informasi, individu dapat membentuk pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang isu-isu yang relevan. Sementara itu, partisipasi demokratis memastikan bahwa berbagai pandangan dihargai dan diakui dalam proses komunikasi. Kombinasi dari keduanya membentuk masyarakat yang lebih inklusif, di mana berbagai suara didengar dan ruang untuk dialog terbuka dijaga. Dalam era di mana media massa dan platform digital memiliki pengaruh besar, pemastian keragaman sumber informasi dan partisipasi demokratis dalam proses komunikasi menjadi krusial untuk mencegah dominasi narasi tunggal, mengatasi bias informasi, dan mempromosikan masyarakat yang lebih terbuka dan demokratis.

Pentingnya Pendekatan Kritis: Merenung Komunikasi dan Peran Sosial dalam Terang Pemikiran Friedrich Pollock

Pemahaman kita tentang komunikasi dan perannya dalam masyarakat dapat mendapatkan manfaat yang substansial melalui pendekatan kritis sebagaimana yang diajukan oleh (Pollock, 2020). Pollock, sebagai teoretikus dari Sekolah Frankfurt, menyoroti peran penting komunikasi dalam membentuk norma-norma sosial dan identitas kolektif dalam masyarakat kapitalis. Pendekatan kritis ini mendorong kita untuk tidak hanya melihat komunikasi sebagai alat transmisi informasi, tetapi juga sebagai kekuatan yang aktif membentuk pandangan dunia, nilai-nilai, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat. Pemikiran Pollock mengajak kita untuk menganalisis bagaimana media massa dan institusi komunikasi lainnya dapat berperan sebagai agen pembentuk opini dan pengatur norma sosial. Melalui pendekatan kritis ini, kita dapat lebih baik memahami dinamika kekuasaan yang terkandung dalam proses komunikasi, termasuk bagaimana pesan-pesan yang disampaikan oleh media dapat memengaruhi pemikiran dan perilaku kolektif. Sebuah pemahaman yang lebih mendalam tentang peran komunikasi dalam kontrol sosial membantu kita mengembangkan sikap yang lebih kritis terhadap informasi yang diterima, mengajukan pertanyaan kritis tentang narasi yang dibangun oleh media, dan melihat bagaimana komunikasi terlibat dalam membentuk struktur sosial.

Pendekatan kritis juga merangsang pemikiran kritis terhadap identitas kolektif dan norma-norma sosial yang dihasilkan oleh komunikasi. Dengan mempertimbangkan bagaimana komunikasi membentuk narasi dan memainkan peran dalam pembentukan opini publik, kita dapat lebih baik memahami bagaimana konstruksi identitas kolektif dapat menjadi instrumen kontrol sosial (Chen & Grossklags, 2022). Kesadaran ini memberikan kita alat untuk membaca dan merespons secara kritis terhadap narasi yang mungkin mendukung atau menentang struktur sosial yang ada. Secara keseluruhan, pendekatan kritis yang diperkenalkan oleh Pollock memberikan wawasan yang berharga untuk merenung tentang kompleksitas komunikasi dan perannya dalam masyarakat. Dengan mengadopsi perspektif ini, kita dapat memperkuat kapasitas kita untuk membaca lebih dalam pesan-pesan yang diterima, mengenali potensi kontrol sosial dalam komunikasi, dan mendorong partisipasi kritis dalam membentuk arah normatif masyarakat. Pendekatan kritis yang diusung oleh Friedrich Pollock menantang asumsi-asumsi yang lazim terkait dengan komunikasi, mendorong kita untuk mempertanyakan tata cara regulasi komunikasi dan mengidentifikasi siapa yang mendapat keuntungan dari pengaturan tersebut. Pollock (2020) mengajak kita untuk melihat komunikasi sebagai



lebih dari sekadar pertukaran informasi, tetapi sebagai kekuatan yang membentuk norma-norma sosial dan memainkan peran dalam menjaga struktur kekuasaan dalam masyarakat kapitalis. Pertama-tama, pendekatan ini mendorong kita untuk mengeksplorasi bagaimana media massa dan institusi komunikasi lainnya memainkan peran dalam membentuk opini publik. Dengan mempertanyakan narasi yang disajikan oleh media, kita dapat mengungkap dinamika kekuasaan yang tersembunyi di balik penyampaian informasi. Hal ini membuka ruang bagi refleksi kritis terhadap siapa yang memiliki kendali atas narasi dan informasi, serta bagaimana pengaturan komunikasi tersebut dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat.

Selanjutnya, pendekatan kritis ini mengajak kita untuk meninjau identitas kolektif yang dibentuk oleh komunikasi. Dalam proses ini, kita dapat mempertanyakan bagaimana norma-norma sosial yang diperkenalkan melalui komunikasi dapat mendukung atau menantang struktur kekuasaan yang ada. Dengan menyelidiki konstruksi identitas kolektif ini, kita dapat memahami bagaimana komunikasi berkontribusi pada kontrol sosial dan pembentukan hierarki dalam masyarakat. Pentingnya pendekatan kritis yang diterapkan oleh Pollock (2020) tidak hanya merangsang pertanyaan tentang cara komunikasi diatur, tetapi juga menggugah kesadaran terhadap implikasi kekuasaan dalam proses tersebut. Dengan mempertanyakan asumsi-asumsi yang telah lama diterima, kita dapat memahami dinamika yang mendasari pengaturan komunikasi, serta mengeksplorasi alternatif yang lebih inklusif dan demokratis. Sebagai hasilnya, pendekatan ini merangsang refleksi kritis yang penting untuk membentuk masyarakat yang lebih sadar dan responsif terhadap peran komunikasi dalam membentuk struktur sosial.

KESIMPULAN

Analisis kritis terhadap pemikiran Pollock menghasilkan temuan utama yang merangsang pemikiran kritis terhadap peran komunikasi dalam membentuk struktur sosial, mengidentifikasi kekuatan yang berada di balik kontrol sosial, dan menyoroti perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan demokratis dalam komunikasi kontemporer. Implikasi praktis dari temuan ini mencakup perlunya advokasi untuk literasi media yang lebih tinggi dan pendekatan komunikasi yang lebih kritis dalam masyarakat. Pendidikan tentang bagaimana media dapat memainkan peran penting dalam membentuk opini dan sikap dapat memberdayakan individu untuk mengonsumsi informasi secara lebih kritis. Para praktisi komunikasi juga dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan melalui media tidak hanya mencerminkan sudut pandang tertentu, tetapi juga memperhitungkan keberagaman perspektif dan nilai-nilai masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangan konkrit untuk memandu kebijakan dan praktik komunikasi yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan dalam bidang ini melibatkan upaya untuk memperdalam pemahaman kita tentang kompleksitas hubungan antara komunikasi, kontrol sosial, dan dinamika masyarakat kapitalis. Selanjutnya, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi implikasi kontrol sosial melalui komunikasi dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Selain itu, penelitian dapat diarahkan pada eksplorasi strategi dan praktik komunikasi alternatif yang dapat merangsang pemahaman yang lebih kritis dan inklusif dalam masyarakat. Terakhir, penelitian lanjutan dapat mengevaluasi dampak konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Pollock dalam konteks keberlanjutan dan perubahan sosial. Bagaimana pandangan komunikasi sebagai alat kontrol sosial dapat menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berkembang perlu diinvestigasi untuk memastikan relevansi konsep ini dalam masyarakat yang terus berubah. Dengan mengarahkan penelitian ke arah ini, kita dapat memperluas cakupan pengetahuan tentang peran komunikasi dalam struktur sosial dengan tetap mempertahankan keterkaitannya dengan perubahan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Altun, M. (2023). The Power of Language: Exploring its Significance in Shaping Perceptions, Beliefs, and Relationships. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 10(3).
- Aririguzoh, S. (2022). Communication competencies, culture and SDGs: effective processes to cross-



- cultural communication. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 1–11.
- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. IRCiSoD.
- Bandura, A. (2009). Social cognitive theory of mass communication. In *Media effects* (pp. 110–140). Routledge.
- Brown-Saracino, J. (2018). *How places make us: Novel LBQ identities in four small cities*. University of Chicago Press.
- Castells, M. (2007). Communication, power and counter-power in the network society. *International Journal of Communication*, 1(1), 29.
- Chen, M., & Grossklags, J. (2022). Social control in the digital transformation of society: A case study of the Chinese Social Credit System. *Social Sciences*, 11(6), 229.
- Cisney, V. W., & Morar, N. (2020). *Biopower: Foucault and beyond*. University of Chicago Press.
- Coffman, J. (2002). Public communication campaign evaluation. *Communications Consortium Media Center, Washington, DC*.
- Delanty, G., & Harris, N. (2021). Critical theory and the question of technology: The Frankfurt School revisited. *Thesis Eleven*, 166(1), 88–108.
- Economou, E., Luck, E., & Bartlett, J. (2023). Between rules, norms and shared understandings: how institutional pressures shape the implementation of data-driven communications. *Journal of Communication Management*, 27(1), 103–119.
- Fairclough, N. (2001). Critical discourse analysis as a method in social scientific research. *Methods of Critical Discourse Analysis*, 5(11), 121–138.
- Fuchs, C. (2020). *Communication and capitalism: A critical theory*. University of Westminster Press.
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). Komunikasi massa. In *KOMUNIKASI MASSA*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Hall, M. A. (1996). On bycatches. *Reviews in Fish Biology and Fisheries*, 6, 319–352.
- Hidayat, O. T. (2022). *Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat 5.0*. Muhammadiyah University Press.
- Janowitz, M. (1975). Sociological theory and social control. *American Journal of Sociology*, 81(1), 82–108.
- Jones, A. (2015). Sex work in a digital era. *Sociology Compass*, 9(7), 558–570.
- Katz, E., Lazarsfeld, P. F., & Roper, E. (2017). *Personal influence: The part played by people in the flow of mass communications*. Routledge.
- Krafft, P. M., & Donovan, J. (2020). Disinformation by design: The use of evidence collages and platform filtering in a media manipulation campaign. *Political Communication*, 37(2), 194–214.
- Lee, W. R., Choi, S. B., & Kang, S.-W. (2021). How leaders' positive feedback influences employees' innovative behavior: The mediating role of voice behavior and job autonomy. *Sustainability*, 13(4), 1901.
- Melucci, A. (2013). The process of collective identity. In *Social movements and culture* (pp. 41–63). Routledge.
- Muhtar, A. A. (2021). Ruang Publik dan Dakwah di Media Sosial. *Dinamika Penelitian: Media*



Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan, 21(01), 22–41.

- Nuernbergk, C. (2022). Public Sphere Conceptions: Public Sphere Theory. In *Handbook of Media and Communication Economics: A European Perspective* (pp. 1–24). Springer.
- Nugroho, C. (2020). *Ekonomi Politik Media Sebuah Pengantar Kritis*. Mbridge Press.
- Pollock, F. (1932). Die gegenwärtige Lage des Kapitalismus und die Aussichten einer planwirtschaftlichen Neuordnung. *Zeitschrift Für Sozialforschung*, 1(1/2), 8–27.
- Pollock, F. (2020). State capitalism: its possibilities and limitations. In *Critical theory and society* (pp. 95–118). Routledge.
- Sevignani, S. (2022). Digital transformations and the ideological formation of the public sphere: Hegemonic, populist, or popular communication? *Theory, Culture & Society*, 39(4), 91–109.
- Smith, B. R., & Stevens, C. E. (2010). Different types of social entrepreneurship: The role of geography and embeddedness on the measurement and scaling of social value. *Entrepreneurship & Regional Development*, 22(6), 575–598.
- Volchko, Y., Norrman, J., Ericsson, L. O., Nilsson, K. L., Markstedt, A., Öberg, M., Mossmark, F., Bobylev, N., & Tengborg, P. (2020). Subsurface planning: Towards a common understanding of the subsurface as a multifunctional resource. *Land Use Policy*, 90, 104316.
- Widagdo, S., Suryokumoro, H., Widhiyanti, H. N., Puspitawati, D., Audrey, P., Kusumaningrum, A., Kurniaty, R., Ardiansyah, A., Ula, H., & Madjid, Y. R. (2019). *Hukum Internasional dalam Dinamika Hubungan Internasional*. Universitas Brawijaya Press.
- Zuiderveen Borgesius, F., Trilling, D., Möller, J., Bodó, B., De Vreese, C. H., & Helberger, N. (2016). Should we worry about filter bubbles? *Internet Policy Review. Journal on Internet Regulation*, 5(1).

